

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Bimbingan

Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* yang di dalamnya terkandung beberapa makna. Sertzer dan Stone mengemukakan bahwa *guidance* yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, or steer*, artinya: menunjukkan, mengarahkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan.

Bimbingan menurut Failor adalah bantuan kepada seseorang dalam proses pemahaman dan penerimaan terhadap kenyataan yang ada pada dirinya sendiri serta penilaian terhadap masa sekarang dan kemungkinan masa mendatang kedua hal tersebut mengintegrasikan melalui pemilihan dan penyesuaian diri yang membawa pada kepuasan hidup pribadi dan kedayagunaan hidup ekonomi-sosial.

Bimbingan menurut Rachman Natawidjaya adalah proses pemberian bantuan kepada individu secara berkesinambungan agar individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan bertindak wajar sesuai dengan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat serta kehidupan pada umumnya. Dengan demikian, individu tersebut dapat menikmati kebahagiaan hidup dan memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat.<sup>1</sup>

Bimbingan menurut Bimo Walgito adalah Bantuan yang diberikan kepada individu atau sekelompok individu dalam kehidupannya, agar individu atau sekelompok individu itu dapat mencapai kesejahteraan.<sup>2</sup>

Bimbingan menurut Anwar Sutoyo adalah proses bantuan yang diberikan secara ikhlas kepada individu atau kelompok untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan, dan untuk menemukan serta mengembangkan potensi-potensi mereka melalui usaha mereka sendiri.<sup>3</sup>

Pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam pertemuan langsung dan tatap muka agar diperoleh

---

<sup>1</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta : Sinar Grafika Offset, 2016), 6

<sup>2</sup> Farida dan Saliyo, *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*, (Buku Daros IAIN Kudus, 2008), 11.

<sup>3</sup> Erhamwilda, *Konseling Islami dan Perbedaannya dengan Konseling Barat*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2009), 95

pemahaman yang lebih baik dari dirinya dan mampu memecahkan permasalahan dirinya agar kehidupannya selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga mencapai kebahagiaan dunia akhirat.<sup>4</sup>

Bimbingan dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu secara berkesinambungan agar individu mampu memahami dirinya sendiri, sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya. Individu dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan memberikan sumbangan yang berarti kepada masyarakat serta dapat optimal mengembangkan diri sebagai makhluk sosial.

Bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar hidupnya selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah dan dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam praktiknya bimbingan konseling islam sama seperti bimbingan lainnya, hanya saja berdasarkan alqur'an dan Hadits.<sup>5</sup>

Bimbingan dapat disimpulkan proses bantuan secara ikhlas yang diberikan oleh individu atau kelompok untuk menunjukkan dan mengarahkan dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya melalui usaha sendiri agar dalam kehidupannya tercapai kesejahteraan.

#### Karakteristik Dasar Bimbingan:

- a. Bimbingan merupakan proses membantu tiap individu agar dapat membantu dirinya, mengenal dan menggunakan kekuatan-kekuatan yang ada dalam diri, merumuskan tujuan, membuat rencana dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam perkembangannya.
- b. Bimbingan merupakan proses berkelanjutan yang diperlukan sejak masa kanak-kanak, remaja, dewasa, bahkan sampai lanjut usia.
- c. Pemilihan dan penentuan masalah merupakan fokus (kepedulian) utama dari bimbingan, sebab keunikan persepsi dari kehidupan individu saling terkait (berinteraksi) dengan faktor-faktor eksternal dalam kehidupannya.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Farida dan Saliyo, *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*, 19.

<sup>5</sup> Saliyo dan Farida, *Bimbingan dan Konseling Teknik Layanan Berwawasan Islam dan Multikultural*. (Malang : Madani Media, 2019), 11.

<sup>6</sup> Marzuqi Agung Prasetya, Korelasi antara Bimbingan Konseling Islam dan Dakwah, *ADDIN*, Vol.8, No2, (2014) : 416.

Karakteristik bimbingan dapat disimpulkan sebagai bantuan kepada individu atau kelompok tidak mengenal usia baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, bahkan lanjut usia untuk mengenal dan menggunakan kekuatan pada dirinya.

## 2. **Konseling**

Konseling berasal dari bahasa Latin *consilium*, berarti *advis*, informasi, dialog, opini atau pertimbangan yang diberikan seseorang kepada orang lain sehubungan dengan pembuatan keputusan atau tindakan.<sup>7</sup>

Konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan klien agar klien mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga klien merasa bahagia dan efektif perilakunya.<sup>8</sup>

Konseling merupakan suatu hubungan yang bersifat membantu, yaitu interaksi antara konselor dan konseli merupakan suatu kondisi yang membuat konseli terbantu dalam mencapai perubahan yang lebih baik. Konseling memberikan pengalaman belajar baru kepada klien. Bagi individu normal, konseling merupakan lingkungan yang dapat memberikan pengaruh untuk ,mengurangi hambatan ke arah perwujudan diri yang lebih baik. Bagi individu yang menghadapi gangguan psikologis, konseling dapat membantu memperbaiki keadaan sehingga yang bersangkutan kembali ke keadaan normal dan lebih baik.

Ada dua tantangan pertanyaan yang harus dijawab oleh konselor dalam melaksanakan konseling, yaitu bagaimana saya dapat menjadi panutan yang berbeda secara kualitaitaif dari klien dan bagaimana saya mengkreasi lingkungan yang berbeda secara signifikan dari yang dialami oleh klien sebelumnya.<sup>9</sup>

Ada enam macam pengalaman yang dapat diperoleh klien dalam proses konseling yaitu:<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami : Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta : eLSAQ Press, 2007), 30.

<sup>8</sup> Risawati Siregar, *Urgensi Menciptakan Konseling Keluarga dalam menciptakan Keluarga Sakinah, Hikmah*, Vol. II, (2015) : 78.

<sup>9</sup> Mohamad Surya, *Psikologi Konseling*, (Bandung : CV. Pustaka Bani Quraisy, 2003), 34

<sup>10</sup> Mohamad Surya, *Psikologi Konseling*, 30.

- a. Mengenal konflik-konflik internal  
Konseling membantu orang untuk mengenal bahwa masalah-masalah yang dialaminya sesungguhnya bersumber dari konflik yang ada dalam dirinya dan bukan karena situasi di luar dirinya.
- b. Menghadapi realitas  
Banyak masalah yang timbul karena kurang kemampuan menghadapi realitas. Hal ini terjadi karena tidak mengetahui realitas yang sebenarnya, mengetahui dengan salah atau keliru, atau hanya mengetahui sebagian kecil saja. Konseling merupakan kesempatan menghadapi realitas secara efektif. dalam prosesnya dapat membantu seseorang untuk memperoleh pengalaman dan pemahaman yang lebih baik tentang realitas dan mampu menghadapinya secara efektif.
- c. Mengembangkan tilikan  
Konseling merupakan pengalaman yang dapat membawa seseorang menemukan diri yang sesungguhnya dan hidup sesuai keadaan yang sesungguhnya. Bila seseorang mengetahui dirinya secara benar, mereka akan menyadari hal-hal yang spesifik tentang dirinya antara lain mengenal kebutuhannya, nilai-nilainya, sikapnya, motifnya, kekuatan dan kelemahannya. Ketika ia memahami benar tentang dirinya, maka ia akan memanfaatkan waktu dan dirinya sesuai dengan psikologisnya untuk mencapai perkembangan optimal dan kebahagiaan dirinya.
- d. Memulai suatu hubungan baru  
Hubungan konseling mempunyai kualitas tersendiri yang mungkin tidak terdapat dalam hubungan lain, sehingga dapat memberikan pengaruh tersendiri bagi klien kualitas tersebut diantaranya ketulusan konselor dalam melakukan hubungan yang bersifat membantu, pemahaman yang diberikan konselor dapat membuat klien merasa diterima, dan respon-respon baru yang diperoleh melalui rangkaian interaksi. Dalam konseling, klien belajar bagaimana membuat suatu respon yang baru dan efektif dalam berinteraksi dengan lingkungan.
- e. Meningkatkan kebebasan psikologis.  
Masalah timbul juga karena dalam diri seseorang terdapat perasaan kurang bebas dalam menyatakan hal-hal yang bersifat psikologis. Beberapa kebebasan psikologis yang dapat dikembangkan melalui konseling antara lain kebebasan untuk mengakui ketidaksempurnaan diri sendiri, kebebasan untuk mempertanggungjawabkan perilaku sendiri, kebebasan untuk

mengecewakan orang lain, dan kebebasan untuk menyatakan perasaan.<sup>11</sup>

f. Memperbaiki konsepsi yang keliru<sup>12</sup>

Seseorang akan dapat berbuat secara tepat didasarkan atas konsepsi yang benar. Beberapa konsepsi keliru yang banyak dibawa ke dalam konseling adalah konsepsi bahwa ada masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan, konsepsi bahwa janji tidak dapat dibatalkan, dan harus ditepati secara pasti, konsepsi bahwa masalah yang dihadapi adalah korban dari situasi orang yang bersifat merusak, bahwa persepsi dan interpretasi selamanya sesuai, gagasan yang disampaikan kepada orang lain akan di persepsi dan ditafsirkan sebagaimana yang diharapkan, dan konsepsi bahwa orang tahu persis apa yang dilakukannya.

Konseling merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan klien agar klien mampu memahami diri dan lingkungannya untuk menjadi diri yang lebih baik. Konseling membantu mengenal konflik internal, menghadapi realitas, mengembangkan tilikan, memulai hubungan baru, meningkatkan kebebasan psikologis dan memperbaiki konsepsi yang keliru dalam diri.

### 3. Kepercayaan Diri Dalam Bersosialisasi

a. Pengertian Kepercayaan diri

Kepercayaan diri yang merupakan salah satu komponen dari kemampuan dalam bidang sosial emosional merupakan hal yang penting untuk dikembangkan dalam diri anak. Kepercayaan diri sangat dibutuhkan bagi semua kalangan untuk membantu komunikasi dengan keluarga, teman dan masyarakat disetiap harinya. Kepercayaan diri adalah suatu sikap positif seseorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Menurut M. Nur Ghufron & Rin Risnawati, kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Mohamad Surya, *Psikologi Konseling*, 38.

<sup>12</sup> Mohamad Surya, *Psikologi Konseling*, 39.

<sup>13</sup> M. Nur Ghufron & Rin Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2012), 34.

Kepercayaan diri menjadi hal yang penting apabila tidak diterapkan kepada penyandang autisme dikhawatirkan dapat berakibat buruk pada proses penyesuaian dan perkembangan diri anak autisme, baik penyesuaian komunikasi antar keluarga, teman, dan masyarakat, bidang akademik maupun bidang yang menyangkut kehidupan sosial anak. Karakteristik kepercayaan diri yang diungkapkan adalah yakin akan kemampuan diri sendiri, keberanian mengungkapkan pendapat, mandiri, mampu bergaul secara fleksibel, dan mampu mengambil langkah pasti dalam kehidupannya<sup>14</sup>

Dari penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa Percaya diri adalah sebetuk keyakinan kuat pada jiwa, dan kemampuan menguasai jiwa.rasa percaya diri kunci utama kesuksesan dalam hidup karena rasa kepercayaan diri mencerminkan bahwa anda sudah mengambil langkah-langkah positif dalam hidup.rasa percaya diri mencerminkan bahwa anda adalah seorang individu yang bisa mandiri, serta seorang individu yang memiliki motivasi kuat dan sebagainya.

b. Proses Membangun kepercayaan diri

Cara terbaik untuk memperoleh rasa percaya diri adalah dengan jalan menumbuhkan dalam diri mental-mental positif yang mampu mengantarkan menuju kesuksesan. Studi ilmu kejiwaan membuktikan bahwa mayoritas orang mengalami krisis rasa percaya diri, jika ingin memiliki percaya lebih kuat dalam berinteraksi dengan orang lain maka terlebih dahulu dituntut untuk belajar bagaimana cara bergaul yang baik dengan orang lain.

Rasa percaya diri merupakan sikap mental optimisme dari kesanggupan anak terhadap kemampuan diri untuk menyelesaikan segala sesuatu dan kemampuan diri untuk melakukan penyesuaian diri pada situasi yang di hadapi. Terbentuknya rasa percaya diri yang kuat terjadi melalui proses, diantaranya :

- 1) Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.
- 2) Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang di milikinya dan melahirkannya keyakinan yang kuat untuk

---

<sup>14</sup> Mitta Pratama, dkk. Pengaruh penerapan pschomotoric therapy terhadap perilaku self injured untuk meningkatkan kepercayaan diri anak autism. *Jurnal ilmu keolahraagaan* Vol.19 (1), januari – juni 2020 : 29

bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan - kelebihannya.

- 3) Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahankelemahan yang di miliknya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan.
- 4) Pengalaman di dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya<sup>15</sup>

c. Manfaat percaya diri

Menurut Lina dan Klara percaya diri dapat menumbuhkan semangat yang berguna untuk kehidupan, dapat diuraikan yaitu :

- 1) Berfikir positif
- 2) Mandiri
- 3) Berprestasi
- 4) Optimis
- 5) Kreatif
- 6) Mudah Bergaul.<sup>16</sup>

#### 4. Sosialisasi

a. Pengertian sosialisasi

Sosialisasi adalah proses mempelajari norma, peran, dan semua persyaratan lainnya yang diperlukan untuk memungkinkan partisipasi yang efektif dalam kehidupan sosial. Menurut Dafid Gaslim, sosialisasi adalah proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan tentang nilai dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota kelompok masyarakat.<sup>17</sup>

Gangguan komunikasi merupakan salah satu karakteristik anak autis. Gangguan ini mengakibatkan anak dengan autis sulit mengungkapkan apapun yang terjadi dalam dirinya maupun lingkungan sekitar. Anak autis mengalami keterlambatan dalam bicara dan bahkan tidak berkembang. Apabila anak dengan autis berbicara, pembicaraannya tidak dipakai untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan sesama.

---

<sup>15</sup> Rina Aristiani, "Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbatuan Audiovisual". *Jurnal Konseling Gusji gang* Voll. 2 No. 2, Juli-Desember 2016

<sup>16</sup> Hadi Pranoto, "Upaya meningkatkan percaya diri siswa melalui layanan bimbingan kelompok di SMA Negeri 1 Sungkai utara Lampung Utara", *Jurnal Ientera Pendidikan LPPM Metro* Vol.1 No.1, Juni 2016.106

<sup>17</sup> Randi Wahyu Merianto, "Peran Orang Tua Dalam Menangani Anak Autis" *JOM FISIP* Vol. 3 No. 1-February 2016.

Mereka memiliki kesulitan dalam berbicara karena mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa, padahal bahasa merupakan sarana utama dalam berkomunikasi.<sup>18</sup> Kelainan perilaku adalah mereka yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan, tata tertib, norma sosial, dan lainlain.<sup>19</sup>

Manifestasi dari mereka yang di kategorikan dalam kelainan perilaku sosial ini, misalnya kompensasi berlebihan, sering bentrok dengan lingkungan, anak yang termasuk dalam kategori kelainan perilaku sosial adalah anak yang mempunyai tingkah laku yang tidak sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku di rumah, di sekolah, dan di masyarakat lingkungannya. Hal yang lebih penting dari itu adalah akibat tindakan atau perbuatan yang di lakukan dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.<sup>20</sup>

b. Tujuan bersosialisasi

Dalam rangka menuju suatu bentuk penyesuaian sosial bagi anak berkelainan secara adekuat, formula lain yang cukup positif dalam mendukung terciptanya proses penyesuaian sosial yang adekuat bagi anak berkelainan antara lain sebagai berikut :

- 1) Memberikan kesempatan kepada anak berkelainan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial masyarakat.
- 2) Memberikan kesempatan kepada anak berkelainan untuk melakukan aktifitas yang bersifat rekreatif dan edukatif.
- 3) Membimbing anak berkelainan untuk dapat menyadari dan menerima kekurangannya secara realistis, tanpa harus merasa sebagai bagian yang terpisah dari masyarakat lainnya.
- 4) Membantu membimbing dan mengarahkan anak berkelainan dalam meniti kehidupan masa depannya yang lebih baik.
- 5) Menanamkan perasaan percaya diri (*self confidence*) yang mantap kepada anak berkelainan, agar kelak tidak tergantung kepada orang lain.<sup>21</sup>

Telah dikemukakan dalam teori konvergensi bahwa lingkungan mempunyai peranan yang penting dalam

---

<sup>18</sup> Lorentius Goa, "Komunikasi Ekspresif Dengan Metode PECS Bagi Anak Dengan Autis" *Jurnal Nomosleca* Voll 3, No 2, Oktober 2017.

<sup>19</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006), 10.

<sup>20</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, 10.

<sup>21</sup> Abubakar Baraja, *Psikologi Konseling dan Teknik Konseling*, (Jakarta Timur : Tim Studia, 2004), 20.



perkembangan individu, dan teori ini pada umumnya menunjukkan kebenarannya. Lingkungan fisik yaitu lingkungan yang berupa alam, misalnya keadaan tanah, keadaan musim dan sebagainya. Lingkungan alam yang berbeda akan memberikan pengaruh yang berbeda pula kepada individu. Lingkungan sosial yaitu lingkungan merupakan lingkungan masyarakat. Dalam lingkungan masyarakat ini adanya interaksi individu satu dengan individu lain. Keadaan masyarakatpun akan memberikan pengaruh yang berbeda dengan daerah yang penuh dengan musim panas.<sup>22</sup>

Pengaruh lingkungan sosial, baik primer maupun sekunder sangat kompleks dalam perkembangan individu; hal ini secara mendalam di bicarakan tersendiri dalam psikologi sosial. Hubungan individu dengan lingkungannya ternyata tidak hanya berjalan searah, dalam arti hanya lingkungan saja yang mempunyai pengaruh terhadap individu. Hubungan antara individu dengan lingkungannya terdapat hubungan yang saling timbal balik, yaitu lingkungan dapat mempengaruhi individu, tetapi sebaliknya individu juga dapat mempengaruhi lingkungan.<sup>23</sup>

c. Kemampuan bersosialisasi

Kemampuan sosialisasi yang terjadi pada responden dapat di ketahui dengan memberikan kusioner yang di berikan kepada responden. Kemampuan bersosialisasi di ketahui dengan membagikan kusioner kepada 55 responden. Sebagian besar responden memiliki kemampuan sosialisasi baik. Responden yang memiliki kemampuan sosialisasi baik mempunyai lebih banyak jawaban benar dalam item kuisisioner berusaha mencari teman sebanyak-banyaknya, keputusan hidupnya sangat di pengaruhi oleh teman sebaya, dan lebih banyak bermain dari pada belajar.<sup>24</sup>

Kemampuan sosialisasi baik merupakan suatu kemampuan seseorang bersikap atau tata cara perilakunya dalam brinteraksi dengan orang lain di masyarakat yang mengarah ke hal positif. Hal positif ini maksudnya dalam melakukan perubahan sosial yang mengarah ke hal positif.

---

<sup>22</sup> Abubakar Baraja, *Psikologi Konseling dan Teknik Konseling*, 51.

<sup>23</sup> Abubakar Baraja, *Psikologi Konseling dan Teknik Konseling*, 52.

<sup>24</sup> Lintang Dewi Saputri, Endang Triyanto, Keksi Girindra Swasta, "Hubungan Kemampuan Sosialisasi Dengan Keterbukaan Diri Siswa Kelas VIII", *Jurnal Keperawatan Soedirman*, Vol.7, No. 1, Maret 2012.

Perubahan sosial positif dapat di contohkan dengan belajar dan mengembangkan keterampilan, aktif dalam organisasi, bergaul dan menjalin hubungan baik dengan teman sebaya baik sejenis ataupun lawan jenis. Sedangkan kemampuan sosialisasi kurang merupakan kemampuan seseorang bersikap atau tata cara perilakunya dalam berinteraksi dengan orang lain di masyarakat yang menuju ke arah negatif.<sup>25</sup>

Dalam Islam ada tiga hubungan yang harus dilakukan yaitu hubungan kepada Allah SWT, hubungan kepada sesama manusia dan hubungan kepada alam semesta. Ketiga hubungan ini harus seimbang dan bersinegri. Artinya, tidak boleh fokus pada satu bentuk hubungan saja. Misalnya, mengutamakan hubungan kepada Allah saja tetapi hubungan sesama manusia diabaikan. Apabila hal itu diabaikan maka tidak lah sempurna keimanan seseorang. Hubungan kepada Allah dari sudut sosiologi disebut dengan hubungan vertikal dan hubungan sesama manusia disebut hubungan horizontal. Hubungan kepada sesama manusia dalam istilah sosiologi disebut dengan interaksi sosial. Hubungan kepada alam semesta yaitu tidak dibenarkan merusak lingkungan tetapi melestrikan dan menjaga dengan baik.

Dalam Islam, interaksi sosial berarti hubungan sosial. Bentuk hubungan yang mencakup silaturahmi. Yang artinya hubungan kasih sayang. di dalamnya ada kewajiban saling tolong menolong dalam kebaikan dan saling mencegah keburukan satu sama lain<sup>26</sup>. Firman Allah SWT dalam Q.S Al-Hujarat ayat 13, yaitu :

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا  
وَقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ  
عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan

<sup>25</sup> Lintang Dewi Saputri, *Endang Triyanto, Keksi Girindra Swasta, "Hubungan Kemampuan Sosialisasi Dengan Keterbukaan Diri Siswa Kelas VIII"*, Jurnal Keperawatan Soedirman, Vol.7, No. 1, Maret 2012. 61-62.

<sup>26</sup> <http://Iain-s.blogspot.com/> islam dan interaksi sosial, diakses 20 Januari 2022

menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>27</sup>

Ayat di atas menegaskan bahwa adanya penciptaan Allah yang berbeda-beda dalam kehidupan manusia seperti laki-laki dan perempuan, suku-suku yang banyak, berbangsa-bangsa serta warna kulit yang tidak sama dan berbagai keanekaragaman lainnya agar manusia tersebut saling mengenal satu sama lainnya dan bukan untuk menjelekkan perbedaan tersebut.

## 5. Anak Autis

### a. Pengertian anak autis

Disabilitas dapat dialami oleh siapa saja dan dimana saja. Seseorang yang mengalami disabilitas seringkali mengalami hambatan di dalam melaksanakan keberfungsian sosialnya, oleh karena itu diperlukan bantuan orang lain terutama jika penyandang disabilitas tersebut dalam situasi darurat. Dalam Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, pasal 1 yang menyebutkan bahwa “Penyandang Disabilitas ialah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan sensorik dalam jangka waktu yang lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga Negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.”<sup>28</sup>

Penyandang disabilitas adalah merupakan salah satu PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) yang perlu diperhatikan. Sebagai tenaga pendamping bagi penyandang disabilitas, mereka dituntut untuk memiliki kompetensi yang cukup dalam memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial. Kompetensi yang dimaksud adalah berbagai keterampilan yang dapat mencerminkan kemampuan potensial untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Menurut Kravetz bahwa kompetensi adalah sesuatu yang seseorang tunjukkan dalam kerja setiap hari.

---

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/penafsir, 2002), 517.

<sup>28</sup> Departemen Sosial RI Sekretariat Jenderal Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial, *Penyandang Disabilitas*, (Jakarta, 2002). 1.

Fokusnya adalah pada perilaku di tempat kerja, bukan sifat-sifat kepribadian atau keterampilan dasar yang ada di luar tempat kerja ataupun di dalam tempat kerja yang mencakup melakukan sesuatu, tidak hanya pengetahuan yang sifatnya pasif.

Salah satu penyandang disabilitas yang dibahas dalam penelitian ini adalah autisme gangguan pada perkembangan saraf. Secara etimologis, kata autisme berasal dari kata auto dan isme. Auto artinya diri sendiri, sedangkan isme berarti suatu paham atau aliran. Dengan demikian autisme diartikan sebagai suatu paham yang hanya tertarik pada dunianya sendiri. Perilakunya timbul seakan-akan tidak peduli dengan stimulus-stimulus yang datang dari orang lain.

Pengertian *Autisme* dari beberapa ahli sebagai berikut:

- 1) Menurut Jefry Nevid *Autisme* merupakan cara berfikir yang dikendalikan oleh kebutuhan personal atau oleh diri sendiri, menanggapi dunia berdasarkan penglihatan dan dan harapan sendiri, dan menolak realitas, keasyikan ekstrem dengan fikiran dan fantasi sendiri. *Autisme* dapat diartikan sebagai gangguan perkembangan yang luas dan berat, gejalanya mulai tampak pada anak sebelum mencapai usia tiga tahun. Gangguan perkembangan ini mencakup bidang komunikasi, interaksi, dan perilaku. Penyebabnya adalah gangguan pada perkembangan susunan saraf pusat yang mengakibatkan terganggunya fungsi otak.<sup>29</sup>
- 2) Menurut Sujarwanto *autisme* adalah gangguan perkembangan berat yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berelasi (berhubungan) dengan orang lain.<sup>30</sup> Penyandang *autisme* tidak dapat berhubungan dengan orang lain secara berarti serta kemampuannya untuk membangun hubungan dengan orang lain terganggu karena ketidakmampuannya untuk berkomunikasi dan mengerti perasaan orang lain.
- 3) Menurut Wall *Autisme* adalah cacat perkembangan seumur hidup yang mencegah individu dari pemahaman yang benar tentang apa yang mereka

---

<sup>29</sup> Rahayu Ginintasasi, *Program Bimbingan dan Konseling Kolaboratif*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2016) 37.

<sup>30</sup> Sujarwanto, *Terapi Okupasi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Depdiknas Dirjendikti, 2005) 167.

lihat, dengar dan tidak masuk akal. Hal ini mengakibatkan masalah parah pada hubungan sosial, komunikasi dan perilaku.

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa autisme adalah kelainan perkembangan sistem saraf pada seseorang yang dialami sejak lahir ataupun saat masa balita dengan gejala menutup diri sendiri secara total, dan tidak mau berhubungan lagi dengan dunia luar. Hal ini merupakan gangguan perkembangan yang kompleks, mempengaruhi perilaku, dengan akibat kekurangan kemampuan komunikasi, hubungan sosial dan emosional dengan orang lain dan tidak tergantung dari ras, suku, strata-ekonomi, strata sosial, tingkat pendidikan, geografis tempat tinggal, maupun jenis makanan.

b. Ciri – Ciri Anak Autis

Gangguan interaksi sosial, gangguan komunikasi dan gangguan perilaku, ketiga gangguan utama autis tersebut saling keterkaitan. Jika perilaku bermasalah, dalam perkembangan aspek interaksi sosial dan komunikasi akan mengalami masalah. Sebaliknya, jika kemampuan komunikasi anak tidak berkembang, anak akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan perilaku dan interaksi sosial yang bermakna.<sup>31</sup>

Ciri-ciri anak autis yang dapat diamati sebagai berikut :

1) Perilaku

- a) Cuek terhadap lingkungan
- b) Perilaku tak terarah
- c) Kelekatan terhadap benda tertentu
- d) Terpukau terhadap benda yang bergerak

2) Interaksi Sosial

- a) Tidak mau menatap mata lawan bicara
- b) Dipanggil tidak menoleh
- c) Tak mau bermain dengan teman sebayanya
- d) Asyik bermain dengan dirinya sendiri
- e) Tidak memiliki empati atau tidak dapat merasakan yang dirasakan orang lain

3) Komunikasi dan Bahasa

- a) Terlambat bicara
- b) Tak ada usaha berkomunikasi secara non verbal dengan bahasa tubuh
- c) Berkomunikasi dengan bahasa yang tak dapat dipahami

---

<sup>31</sup> Joko Yuwono, *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik)*, (Cet. 2; Bandung: Alfabeta, 2012), 29.

- d) Tidak dapat memahami pembicaraan orang lain
- c. Faktor Penyebab Autis

Penyebab tingkah laku abnormal tidaklah tunggal, tapi terkait dengan kompleksnya perkembangan kepribadian. Prilaku dan gangguan mumnya memiliki banyak penyebab (*multicausal*) dan berkaitan dengan apa yang telah ada sebelum gangguan itu muncul, yaitu faktor-faktor, predisposisi, kepekaan (*sensitivty*) dan kerapuhan (*vulnerability*).<sup>32</sup>

Predisposisi, kepekaan, dan kerapuhan merupakan hasil interaksi antara faktor-faktor bawaan dengan pengaruh-pengaruh luar yang terjadi pada seseorang. Faktor-faktor bawaan yang bersifat biologis atau herediter (misalnya kelainan genetik yang di bawa sejak lahir). Faktor bawaan juga merupakan akibat dari keadaan deprivasi (kekurangan), misalnya *deprivasi zat yodium* pada anak yang menimbulkan gangguan *intelegenesi*.<sup>33</sup>

Faktor endogen ialah faktor yang di bawa oleh individu sejak dalam kandungan hingga kelahiran. Jadi faktor endogen merupakan faktor keturunan atau faktor pembawaan. Oleh karena individu itu terjadi dari bertemunya *ovum* dari ibu dan sperma dari ayah, maka tidaklah mengherankan kalau faktor *endogen* yang di bawa oleh individu itu mempunyai sifat-sifat seperti orang tuanya. Seperti pepatah indonesia yang menyatakan air di cucuran akhirnya jatuh ke pelimbahan juga, ini berarti bahwa keadaan atau sifat-sifat dari anak itu tidak meniggalkan sifat-sifat dari orang tuanya.<sup>34</sup>

Berbagai studi menyatakan naiknya jumlah anak autis bisa dijelaskan lewat luasnya karateristik yang dipakai untuk menentukan diagnosa anak austis serta peningkatan akses informasi pada kondisi autis. Meski begitu, masih ada tanda tanya besar mengenai penyebab meningkatnya tren gangguan kondisi ini.

Karena kebanyakan gejala autis didiagnosa sebelum anak berusia dua tahun, kebanyakan pakar percaya bahwa faktor pencetusnya terjadi pada masa kehamilan atau pada bulan-bulan awal kehidupan bayi. Usia ibu yang terlalu tua saat hamil, selain juga paparan lingkungan yang dialami bayi, misalnya pola

---

<sup>32</sup> Suprapti Slamet, Sumarno Markam, *psikologi klinis*, (Jakarta : Universitas Indonesia, 2003) 32-33.

<sup>33</sup> Suprapti Slamet, Sumarno Markam, *psikologi klinis*, 33.

<sup>34</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*,(Yogyakarta : Katalog Dalam Terbitan ,1980), 48-49.

makan atau terjadinya infeksi pada bayi, diduga berpengaruh besar pada timbulnya autisme.

Pemeriksaan dengan alat khusus yang disebut *Magnetic Resonance Imaging* (MRI) pada otak di temukan adanya kerusakan yang khas di dalam otak pada daerah yang disebut dengan limbik sistem ( pusat emosi). Pada umumnya individu autisme tidak dapat mengendalikan emosinya, sering agresif terhadap orang lain dan diri sendiri, atau sangat pasif seolah-olah tidak mempunyai emosi. Selain itu muncul pula perilaku yang berulang-ulang dan hiperaktivitas. Kedua perilaku tersebut erat kaitannya dengan adanya gangguan pada daerah limbik sistem daerah.<sup>35</sup>

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan penulis.

1. Ika Miftachur Rachmah Mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Fakultas Psikologi dengan judul skripsi “Peran Orang Tua Untuk Meningkatkan Komunikasi Anak Autis” dengan kesimpulan sebagai berikut: peran yang dilakukan orang tua anak autis adalah peran pendampingan, sebagai terapis komunikasi dan sebagai terapis interaksi sosial. Peran pendampingan orang tua adalah dengan membawa anak ke lembaga khusus anak autis dan proses adalah melanjutkan program terapi di rumah, berdiskusi dengan terapis dan mengetahui program terapi yang diberikan oleh terapis. Peran orang tua untuk sebagai terapis komunikasi anak autis adalah dengan menggunakan bantuan visual untuk berkomunikasi, membiasakan anak mendengar dan melihat dari gambar dan memberikan jadwal pada anak melalui gambar. Selain itu, orang tua juga perlu menunjang motorik mulut pada anak dengan cara memberikan makanan kasar, meminta anak minum dengan sedotan dan meniup lilin. Terakhir adalah peran orang tua sebagai terapis interaksi sosial anak adalah mengajarkan permainan baru pada anak melalui *socialstory*.<sup>36</sup>

Persamaan penelitian terletak pada objek anak autis dan pembahasan tentang terapi pengembangan mental lalu metode

---

<sup>35</sup> Mohammad Sugiarmun, *Individu Dengan Gangguan Autism, Plb Up, Jurnal Pdf*, 2-3.

<sup>36</sup> Ika Miftachur Rachmah, *Peran Orang Tua Untuk Meningkatkan Komunikasi Anak Autis* (Malang: Maulana Malik Ibrahim, 2016), 155.

penelitian skripsi Ika Miftachur Rachmah sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

Perbedaannya terletak pada meningkatkan kepercayaan diri, yaitu pada skripsi Ika Miftachur Rachmah membahas tentang Peran Orang Tua Untuk Meningkatkan Komunikasi Anak Autis sedangkan penulis tentang sosialisasi untuk meningkatkan kepercayaan diri.

2. Farhan Setyawan Mahasiswa UIN Yogyakarta Fakultas Dakwah, dengan judul skripsi “Pola Penanganan Anak Autis di Yayasan Sayap Ibu (YSI) Yogyakarta”, dengan kesimpulan sebagai berikut: Dari hasil pengamatan observasi dilapangan bahwa anak-anak autis di Yayasan Sayap Ibu (YSI) Yogyakarta. Perilaku anak autis tentunya berbeda dari perilaku anak normal. Perilaku kekurangan lainnya bagi penderita autis, adalah perilaku sosial yang tidak sesuai (menyimpang). Mereka kerap mengaggap orang lain sebagai benda, seorang anak autis akan memanjat kepangkuan pengasuh bukan untuk mendapatkan kasih sayang, melainkan untuk mengambil barang yang ada di atasnya.<sup>37</sup>

Persamaan penelitian terletak pada objek anak autis dan pembahasan tentang Pola Penanganan Anak Autis lalu metode penelitian skripsi Farhan Setyawan sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

Perbedaannya terletak pada pola penanganan, yaitu pada skripsi Farhan Setyawan membahas tentang Pola Penanganan Anak Autis sedangkan penulis tentang bimbingan konseling individual untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam bersosialisasi.

3. Amalia Jannati Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dengan judul skripsi “Bimbingan Anak Autis Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Dalam Bersosialisasi Di Slb Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung”, dengan kesimpulan sebagai berikut : Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung meningkatkan kepercayaan diri dalam bersosialisasi pada anak berkebutuhan khusus adalah dengan bimbingan kelompok dan bimbingan individual. Bimbingan kelompok dalam bentuk metode home room program dimana pembimbing sebagai pemegang penuh tanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan tujuan visi dan misi. Dan dalam bimbingan

---

<sup>37</sup> Farhan Setiyawan, *Pola Penanganan Anak Autis Ysi* (YOGYAKARTA: UIN Sunan Kalijaga, 2010).



individu, menggunakan metode Konseling direktif yaitu pembimbing lebih menekankan kepada nasehat serta motivasi kepada anak didik di Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung. Dalam hal meningkatkan kepercayaan diri dalam bersosialisasi di sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung mendapati terdapat beberapa problem yang di hadapi dalam peningkatan upaya tersebut, yaitu problem psikologis, problem metodologis, serta problem sumber daya pengajar.<sup>38</sup>

Persamaan penelitian terletak pada objek anak autis dan pembahasan tentang Meningkatkan Kepercayaan Diri Dalam Bersosialisasi pada Anak Autis lalu metode penelitian skripsi Amalia Jannati sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

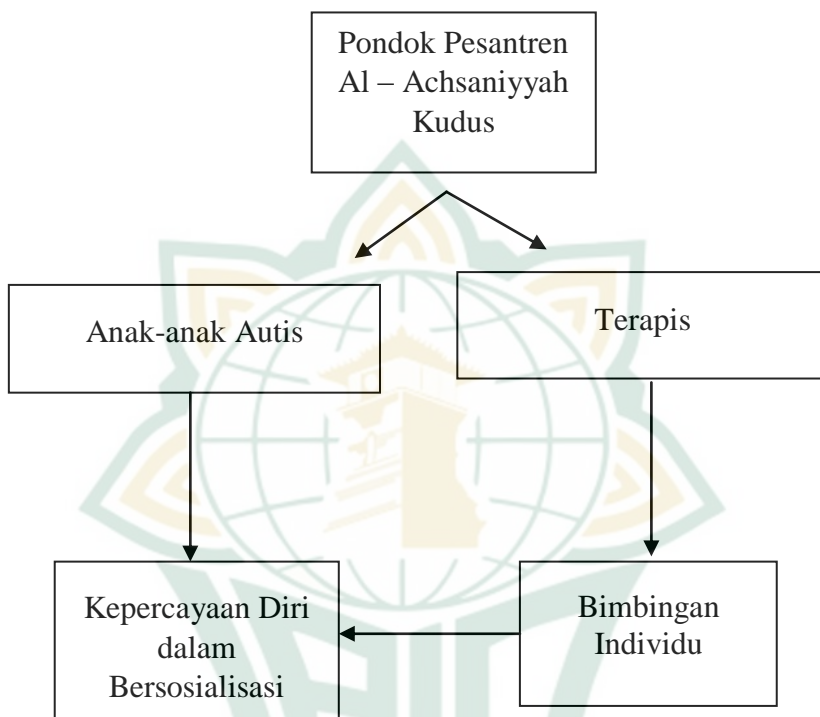
Perbedaannya terletak pada pola sudut pandang tempat penelitian yaitu pada skripsi Amalia Jannati bertempat di sekolah luar biasa sedangkan penulis bertempat di pondok pesantren khusus penyandang anak autis, dengan begitu banyak perbedaan dalam pengajaran di dalamnya.

---

<sup>38</sup> Amalia Jannati, *Bimbingan Anak Autis Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Dalam Bersosialisasi Di Slb Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung* (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018).

### C. Kerangka Berfikir

**Gambar 2.1 :**  
kerangka Berfikir



Pondok Pesantren Al – Achsaniiyyah Kudus adalah pesantren yang santrinya terdiri dari penyandang anak berkebutuhan khusus anak autis. Salah satu yang ingin diwujudkan agar penyandang anak berkebutuhan khusus bukan lagi dipandang untuk dikasihani tetapi mereka juga bisa melakukan kegiatan sehari-hari bisa sendiri dengan mandiri. Oleh karena itu anak-anak sedari dini harus diberikan pengertian dan motivasi berupa anak autis untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam bersosialisasi untuk dapat menerima dirinya dan memanfaatkan potensi yang ada dalam dirinya dan orang tua merupakan orang-orang memiliki peran penting dalam tumbuh kembang anak.